

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang telah dilaksanakan merupakan suatu kebijaksanaan pemerintah dalam mendukung kebutuhan kayu sebagai bahan baku industri. Pembangunan HTI didasarkan pada kebutuhan kayu yang terus meningkat, sedangkan potensi hutan alam cenderung semakin menurun sebagai akibat kebakaran hutan, perladangan berpindah dan pembalakan hutan yang tidak sempurna. Sasaran utama areal calon pembangunan HTI adalah lahan-lahan berupa tanah-tanah kosong, padang alang-alang dan semak belukar. Lahan kosong dan padang alang-alang ditandai oleh sifat-sifat tanah dan faktor biotik yang kurang menguntungkan untuk pertumbuhan tanaman.

Jenis *Eucalyptus pellita* yang termasuk family Mirtaceae adalah salah satu jenis prioritas untuk Hutan Tanaman Industri (HTI) karena sifatnya yang mudah menyesuaikan diri dan kayunya dapat digunakan untuk bahan baku pulp. Sebaran alami jenis ini terdapat di Australia, Papua Nugini, dan Indonesia yaitu di Papua pada ketinggian tempat hingga di atas 800 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 900-2.400 mm/tahun dan iklim kering yang jelas. Pengembangan jenis ini sebagai tanaman HTI terdapat di Kalimantan dan Sumatera yang telah menunjukkan pertumbuhan yang baik dari bentuk batang, kecepatan tumbuh dan kualitas kayu yang bagus serta memiliki kemampuan bertunas tinggi (Leksono2001). Pohon *Eucalyptus pellita* yang terkenal sebagai sumber utama pembuatan bubur kertas dan daun yang berfungsi sebagai penghasil minyak kayu putih tentunya sangat banyak di buru oleh para industri-industri di dunia.

Eucalyptus Pelita merupakan salah satu jenis penghasil kayu untuk bahan baku kertas di indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1990 Tentang Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri. Hutan Tanaman Industri (HTI) merupakan hutan tanaman yang dikelola dan diusahakan berdasarkan prinsip pemanfaatan yang optimal dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alamiah serta dengan menerapkan prinsip ekonomi dalam pengusahaannya untuk memperoleh manfaat yang sebesar- besarnya. Secara administrasi pemerintahan, area PT. Wirakarya Sakti terletak di Provinsi Jambi tercakup dalam 5 (lima) Kabupaten yaitu: Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tebo.

Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak diinginkan. Kehadiran gulma dapat menyebabkan kerusakan langsung dan tidak langsung pada tanaman. Kerugian langsung bersaing untuk nutrisi, air, dan cahaya, dan secara tidak langsung mereka dapat menjadi inang hama dan penyakit. Kemudian secara tidak langsung dapat menjadi salah satu penyebab turunnya produktivitas tanaman.

Selama gulma berinteraksi dengan tanaman, gulma tersebut secara perlahan akan menimbulkan kerugian. Kerugian ini terjadi melalui kompetisi antara gulma dan tanaman untuk sarana pertumbuhan seperti akses ke nutrisi, air, cahaya dan ruang tumbuh. Selain kompetisi, kerugian juga dapat terjadi karena alelopati yang dihasilkan oleh beberapa gulma (Sari et al., 2020).

Kerugian yang tinggi dari gulma telah mendorong perlunya tindakan pengendalian. Kerugian akibat gulma tidak hanya terjadi secara langsung dilapangan, tetapi juga menyebabkan peningkatan biaya produksi dan biaya tenaga kerja untuk pembelian herbisida. Biaya tenaga kerja penyiangan menyumbang 65% dari total biaya produksi (Dinata et al., 2017). Agar pengendalian gulma mendapatkan hasil yang baik, maka perlu dibangun informasi tentang jenis-jenis gulma yang terdapat di ekosistem HTI. Informasi ini diperoleh melalui analisis vegetasi. Analisis vegetasi gulma untuk menentukan jenis gulma yang dominan agar dapat dikendalikan dengan efektif dan efisien (Sari et al., 2020).

Metode pengendalian gulma yang dapat dipraktikan di lapangan diantaranya pengendalian dengan Chemical Weeding dan Manual Weeding. Beberapa cara pengendalian tersebut memiliki kekurangan maupun kelebihan tersendiri. Pada saat ini banyak digunakan herbisida sintetis, yang dapat menimbulkan dampak negatif kerusakan lingkungan. Menurut Setyowati dan Suprijono (2001) penggunaan herbisida sintetis mempunyai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, meninggalkan residu pada produk pertanian, matinya beberapa musuh alami dan merusak alam baik untuk sementara maupun secara permanen. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menarik judul yang akan diamati yaitu **“Pengendalian Gulma Pada Tanaman (Eucalyptus Pelita) Di PT. Wirakarya Sakti Distrik I Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang akan diamati dalam praktik kerja lapang yaitu:

1. Bagaimana proses Pengendalian Gulma pada Tanaman *Eucalyptus Pelita* di PT. Wirakarya Sakti.
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan di PT. Wirakarya Sakti terhadap Pengendalian Gulma Pada Tanaman *Eucalyptus Pelita*.

1.3 Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapang

Adapun tujuan dari praktik kerja lapang ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses Pengendalian Gulma pada Tanaman *Eucalyptus Pelita* di PT. Wirakarya Sakti.
2. Mengamati dan Mempelajari apa saja kegiatan yang dilakukan di PT. Wirakarya Sakti terhadap Pengendalian Gulma Pada Tanaman *Eucalyptus Pelita*.

1.4 Manfaat Praktik Kerja Lapang

Adapun manfaat dalam pelaksanaan praktik kerja lapang ini antara lain:

1. Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada mahasiswa tentang Pengendalian Gulma Pada Tanaman *Eucalyptus Pelita*.
2. Dapat memberi informasi tentang Pengendalian Gulma Pada Tanaman *Eucalyptus Pelita*.
3. Menjadi acuan pembelajaran sehingga siap untuk diterapkan dalam dunia kerja ataupun sebagai sumber informasi dan manambah pengalaman dalam bidang pertanian.